

KDRT TERHADAP WANITA DALAM NOVEL *SULI* KARYA YES ISMIE SURYAATMAJA (KAJIAN FEMINISME)

Agni Ageng Wibawani, Yunita Ernawati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
agniageng.21046@mhs.unesa.ac.id, yunitaernawati@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan merupakan isu sosial yang masih marak terjadi, khususnya dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki. Novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja menjadi representasi literer dari bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam ruang domestik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wujud kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Suli*, serta menganalisisnya melalui pendekatan feminisme liberal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks berdasarkan data primer berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Suli mengalami dua bentuk utama kekerasan dalam rumah tangga, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik ditunjukkan melalui pemukulan, penamparan, dan penganiayaan oleh suaminya, Harwadi, sedangkan kekerasan verbal hadir dalam bentuk manipulasi, ancaman, dan ujaran merendahkan. Kekerasan tersebut mencerminkan ketimpangan relasi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat yang tidak memiliki kuasa dalam rumah tangga. Namun, tokoh Suli mengalami transformasi melalui keterlibatannya dalam dunia kesenian kethoprak yang memberinya ruang untuk bangkit dan membangun kembali harga dirinya. Dengan demikian, novel *Suli* tidak hanya menjadi refleksi atas ketidakadilan gender, tetapi juga menjadi sarana kritik sosial dan suara perlawanan perempuan terhadap penindasan dalam rumah tangga.

Kata kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga, Feminisme, Patriarki

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagiarism Checker: No
235
Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu genre dalam sastra Jawa yang masih eksis dan populer hingga saat ini. Novel termasuk ke dalam karya sastra berbentuk prosa fiksi yang disusun secara naratif atau berupa cerita, sedangkan penulisnya disebut novelis. Istilah *novel* berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah peristiwa” atau “berita” yang menyebar di kalangan masyarakat (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 9). Novel memiliki karakteristik sebagai karya sastra yang bersifat bebas serta menyajikan beragam persoalan secara lebih luas, lebih rinci,

dan kompleks. Kelebihan novel terletak pada kemampuannya menguraikan persoalan secara menyeluruh dan mendalam. Sebagai genre sastra, novel memiliki kecenderungan mendekati realitas yang lebih tinggi dan mengangkat aspek psikologis yang lebih dalam (Nurgiyantoro, 2007, hlm. 11). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra fiksi berbentuk prosa yang disusun secara naratif.

Prosa sendiri merupakan bentuk karya fiksi. Dalam sastra Jawa modern, bentuk prosa meliputi cerkak (cerita cekak), cerbung (cerita bersambung), dan novel. Dari ketiga bentuk tersebut, genre novel yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Cerita dalam novel dikembangkan secara bebas, menyajikan berbagai persoalan dengan lebih banyak, rinci, dan mendalam dibandingkan cerkak maupun cerbung (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 11). Secara struktural, novel memuat unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (meliputi tempat, waktu, dan suasana), serta amanat. Isi novel umumnya merefleksikan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan pembaca untuk berempati dan merasa dekat dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Dalam perkembangan dunia kesusastraan Jawa kontemporer, novel menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif para sastrawan Jawa dalam menjaga dan melestarikan keberlangsungan sastra Jawa, khususnya genre novel, agar tetap eksis dan tidak tergerus oleh arus perkembangan zaman. Novel sebagai salah satu karya sastra modern dalam tradisi sastra Jawa memiliki nilai didaktis bagi pembaca, karena mengandung realitas yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seiring dengan ketajaman penulis dalam mencermati dan merepresentasikan kehidupan melalui karya-karyanya.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan kesusastraan Jawa adalah Yes Ismie Suryaatmaja, yang memiliki nama asli Supratikta. Ia dikenal sebagai sastrawan produktif sekaligus seniman multitalenta. Selain menulis cerita, ia juga aktif dalam penulisan naskah radio, melukis, menciptakan lagu, menjadi penyanyi dalam grup campursari, serta menggambar komik. Bersama sejumlah penulis asal Ngawi, ia pernah menerbitkan tabloid lokal *TRINIL* dan menjabat sebagai redaktur pelaksana. Karya-karyanya dalam bahasa Indonesia meliputi cerita anak berjudul *Sarnen yang Hilang* dan *Anak-Anak Bukit Kapur*, yang diterbitkan oleh PT Mandira, Semarang. Sementara dalam bahasa Jawa, karyanya termuat dalam beberapa antologi seperti *Antologi Cerkak* bersama anggota PSJB Bojonegoro, *Blangkon*, dan *Tunggak Jarak Mrajak*, serta *Antologi Geguritan Bojonegoro Ing Gurit*. Novel berjudul *Suli* merupakan novel keduanya yang diterbitkan oleh Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB), setelah sebelumnya menerbitkan novel *Mendhung*. Ia juga tercatat sebagai pendiri Sanggar Sastra PSJB pada tanggal 6 Juli 1982, dan sebelumnya aktif dalam Grup Diskusi Sastra Blora yang didirikan oleh (alm.) Poer Adhi Prawoto. Kiprah Yes Ismie Suryaatmaja dalam dunia sastra terhenti karena wafat pada tanggal 31 Mei 2003.

Yes Ismie Suryaatmaja memiliki kekuatan artistik yang besar dalam dunia penciptaan sastra. Karya-karyanya, khususnya novel, banyak merepresentasikan berbagai potret kehidupan. Salah satu karyanya yang menonjol adalah novel berjudul *Suli*, yang diterbitkan pada tahun 2019. Novel ini sebelumnya merupakan cerita bersambung yang dimuat dalam Majalah *Jaya Baya* edisi No. 39 (28 Mei 1989) hingga No. 49 (30 Juli 1989). Secara keseluruhan, novel ini terdiri atas 116 halaman. Novel *Suli* mengangkat tokoh utama bernama Suli atau Suliyem, putri dari seorang dalang bernama Iromarta. Sejak kecil, ia telah dinikahkan dengan seorang pria bernama Harwadi. Harapan orang tuanya agar pernikahan tersebut membawa kemuliaan justru bertolak belakang dengan kenyataan. Harwadi bukanlah kepala rumah tangga yang baik; ia boros, gemar berjudi, dan menghabiskan harta benda rumah tangga untuk kesenangan pribadi. Meskipun demikian, Suli tetap berupaya menjaga keutuhan rumah tangganya. Namun, perilaku Harwadi semakin memburuk hingga melakukan kekerasan fisik terhadap Suli ketika ia menolak ajakan suaminya untuk kembali pulang ke rumah. Setelah melakukan kekerasan tersebut, Harwadi melarikan diri dan menjadi buron. Kondisi tersebut membuat Suli mengalami keterpurukan mental. Namun, ia perlahan bangkit

setelah mendapatkan hiburan dan kekuatan baru melalui dunia pertunjukan, ketika ia diajak mendirikan dan tampil dalam kelompok kesenian *kethoprak*. Dari sana, Suli mulai membangun kembali harga dirinya dan menemukan makna hidup yang baru.

Novel *Suli* tampak jelas adanya muatan nilai-nilai edukatif yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Novel ini mengulas secara mendalam mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam institusi pernikahan, serta bagaimana idealnya kedua pihak menjalankan peran masing-masing agar kehidupan rumah tangga dapat terjaga secara harmonis dan berkelanjutan. Namun, realitas sosial tidak selalu sejalan dengan nilai ideal tersebut. Banyak perempuan justru menjadi pihak yang mengalami ketertindasan dan ketidakadilan dalam kehidupan rumah tangganya. Fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan dalam ranah domestik (rumah tangga). Dalam konteks ini, tokoh perempuan utama bernama Suli menjadi representasi dari korban kekerasan dalam rumah tangga, yang dalam perjalanannya mengalami penderitaan akibat kegagalan suaminya, Harwadi, dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Harwadi digambarkan sebagai laki-laki yang gemar berjudi, menghabiskan waktu di meja permainan, serta bersenang-senang di warung remang-remang.

Kendati demikian, Suliyem tetap bersikap diam dan tidak pernah menyampaikan keberatannya secara terbuka. Ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi Harwadi yang bersifat kasar dan cenderung melakukan kekerasan. Selama delapan tahun menjalani kehidupan rumah tangga, tidak terhitung jumlah kekerasan fisik yang dialami Suliyem hingga menyebabkan tubuhnya remuk. Namun, ia tetap memilih untuk bertahan karena merasa tidak memiliki pilihan lain—Harwadi masih berstatus sebagai suaminya, dan budaya yang ia anut menuntut perempuan untuk tetap menghormati dan tunduk kepada suami. Situasi ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi gender yang menyebabkan perempuan, khususnya istri, berada dalam posisi subordinat.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kekerasan yang sering muncul dalam kehidupan rumah tangga, khususnya dalam budaya patriarkal seperti yang digambarkan dalam novel *Suli*. Fenomena ini kerap kali bersumber dari praktik subordinasi terhadap perempuan yang melekat pada konstruksi sosial atas status “istri”. Dalam struktur rumah tangga patriarkal, laki-laki kerap merasa memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga suara dan aspirasi perempuan dianggap tidak penting atau bahkan diabaikan sama sekali. Pandangan demikian dapat menjadi salah satu faktor penyebab kehancuran rumah tangga, sebagaimana yang terjadi dalam rumah tangga antara Suli dan Harwadi dalam novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja. Oleh karena itu, novel ini relevan untuk dikaji melalui perspektif feminisme.

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada dinamika kehidupan rumah tangga tokoh utama perempuan, yakni Suli, yang mengalami penderitaan akibat praktik kekerasan oleh suaminya, Harwadi. Hal ini sejalan dengan pemikiran dalam ideologi feminisme yang menekankan pentingnya gerakan yang mengangkat derajat dan kedudukan perempuan. Feminisme memperjuangkan pengakuan atas harkat dan martabat perempuan, pemberian kesempatan untuk merdeka dalam menentukan pilihan hidup, serta kebebasan untuk menyuarakan gagasan tanpa mengalami diskriminasi (Darni, 2021, hlm. 179). Menurut Dede Wiliam de Vries dan Nurul Sutarti (2006), istilah “penomorduaan terhadap perempuan” merupakan bentuk nyata dari tindakan kekerasan, yang muncul dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh dominasi pandangan kaum laki-laki.

Dengan memahami fenomena kekerasan dalam rumah tangga melalui perspektif feminisme, dapat diketahui bahwa ketimpangan relasi gender terhadap perempuan masih terus berlangsung hingga saat ini. Pandangan dan tindakan semacam itu memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan rumah tangga dalam masyarakat, khususnya bagi perempuan Jawa yang masih terikat oleh budaya patriarki. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan-pertanyaan utama terkait bentuk-bentuk tindakan

kekerasan dalam rumah tangga terhadap Perempuan sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2019:3), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa tertentu, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sementara itu, menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data yang akan digunakan, dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel dengan judul *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja yang terbit pada tahun 2019. Novel ini berasal dari cerita bersambung yang sebelumnya pernah dimuat dalam Majalah Jaya Raya No. 39 tanggal 28 Mei hingga No. 49 tanggal 30 Juli 1989. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kutipan kalimat maupun dialog dalam novel *Suli* yang relevan dengan fokus permasalahan, khususnya terkait representasi perempuan mandiri. Sementara itu, data sekunder berupa sumber-sumber pendukung seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, serta skripsi yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian yang diangkat oleh peneliti.

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam mengelola data guna memperoleh informasi yang bermutu. Menurut Creswell (2016:248), dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti memperoleh data melalui berbagai teknik, seperti studi dokumentasi, observasi, dan wawancara terhadap subjek yang menjadi fokus penelitian. Di samping itu, terdapat pula instrumen tambahan yang meliputi perangkat seperti laptop, buku, novel, kertas, dan alat tulis. Instrumen tambahan ini berfungsi sebagai pendukung dalam proses pencatatan, pengumpulan, serta pengolahan data yang relevan dengan tema penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi novel yang dijadikan sumber data, mencatat informasi penting, serta memberi penanda pada data yang telah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan dampak nyata dari adanya diskriminasi gender. Tindakan diskriminatif yang menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat dapat memicu terjadinya kekerasan. Mufidah (2004:146) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah suatu tindakan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan jenis kelamin dan mengakibatkan penderitaan secara fisik, seksual, maupun psikologis pada perempuan. Kekerasan yang dilakukan dapat berupa tindakan langsung maupun ucapan yang mengandung unsur ancaman dan paksaan serta merampas hak-hak perempuan. Berdasarkan pemahaman tersebut, kekerasan terhadap perempuan dapat dimaknai sebagai tindakan nyata atau ucapan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman, sehingga menghilangkan kebebasan perempuan dan menyebabkan penderitaan baginya.

Sejak dahulu, sistem budaya patriarki telah menempatkan perempuan dalam posisi yang tertindas, sehingga laki-laki menjadi kelompok yang mendominasi. Menurut Irianto (2000:186), kekerasan dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti di dalam rumah tangga, dalam situasi konflik, pertengkaran, inses, hubungan pacaran yang beracun (*toxic relationship*), maupun dalam perampokan. Kelompok yang paling sering menjadi korban kekerasan adalah perempuan, karena posisinya yang secara sosial dianggap lebih rendah. Berdasarkan data resmi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,

jumlah kasus kekerasan yang tercatat pada awal tahun 2025 mencapai 4.367 kasus, dengan rincian 919 korban laki-laki dan 3.761 korban perempuan. Jenis kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dengan jumlah kasus mencapai 2.894 (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>).

Kekerasan terhadap perempuan sering kali terjadi dalam kehidupan rumah tangga, yang dikenal sebagai tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, kekerasan dalam rumah tangga mencakup seluruh perbuatan, khususnya terhadap perempuan, yang mengakibatkan penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, serta penelantaran dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan ini juga mencakup tindakan maupun ucapan yang bersifat mengancam, memaksa, atau merampas hak secara melawan hukum di dalam rumah tangga, sehingga KDRT merupakan bentuk kekerasan yang harus diberantas.

Kekerasan tersebut dapat dilakukan oleh dan terhadap anggota keluarga. Contohnya antara lain kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri atau sebaliknya, orang tua terhadap anak atau sebaliknya, serta saudara kandung satu terhadap yang lain. Selain itu, kekerasan juga dapat dilakukan oleh dan terhadap pihak lain yang tinggal atau berinteraksi dalam rumah tangga. Namun, kasus yang paling banyak ditemukan adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap istrinya. Hal ini disebabkan oleh adanya relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Seorang suami kerap memandang bahwa istri adalah miliknya secara sah karena telah dinikahi, sehingga ia merasa berhak melakukan apa pun terhadap istrinya tanpa ada pihak lain yang berhak mencampuri atau melarang.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan karena pihak istri sering kali tidak berani melaporkan tindakan kekerasan yang dialaminya. Situasi ini terus berlangsung karena perempuan telah berada dalam posisi ketergantungan terhadap suami, serta adanya rasa takut untuk melapor kepada pihak lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sampurna (2000:55) yang menyatakan bahwa perempuan enggan melaporkan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya karena merasa malu terhadap lingkungan sekitar dan takut akan terjadinya kekerasan yang lebih parah apabila ia melapor. Faktor lainnya adalah anggapan bahwa kekerasan tersebut merupakan aib keluarga yang harus disembunyikan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Rasa takut dan ancaman dari pelaku menimbulkan kekhawatiran yang didukung oleh berbagai tekanan, seperti ketergantungan ekonomi dan emosional korban terhadap pelaku. Selain itu, terdapat faktor penguat dari pandangan masyarakat yang menganggap bahwa persoalan rumah tangga adalah urusan pribadi yang tidak boleh dicampuri oleh pihak luar.

Wujud Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga sering kali terjadi dalam relasi yang timpang antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau anggota keluarga lainnya, di mana terdapat dominasi, kontrol, dan kekuasaan yang disalahgunakan. Fauzi (2013:24), menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga mencakup beberapa bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Namun, kekerasan dalam rumah tangga yang digambarkan dalam Novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja hanya mencakup dua jenis, yaitu kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk fisik dan verbal. Penjabaran mengenai dua bentuk pelecehan seksual ini akan dijelaskan lebih lanjut di bagian berikut.

A. Kekerasan Fisik

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang berbentuk kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling serius. Kekerasan fisik tersebut tidak hanya meninggalkan luka secara jasmani, tetapi juga menyisakan luka batin dan trauma psikologis. Dalam konteks rumah tangga, kekerasan fisik terhadap perempuan kerap terjadi secara berulang, sistematis, dan mengakar di ranah privat, sehingga sulit terdeteksi dan seringkali tidak dilaporkan. Selain itu, faktor-faktor seperti ketergantungan ekonomi, ketakutan terhadap stigma sosial, dan tekanan budaya untuk

mempertahankan keutuhan rumah tangga menjadi hambatan besar bagi perempuan untuk melaporkan dan keluar dari situasi kekerasan tersebut.

Kekerasan fisik dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dapat merugikan korban, baik secara fisik maupun psikologis (Herikutanto, 2003:47). Pernyataan ini menandakan adanya kekerasan yang berlandaskan pada kehendak dominasi yang juga melukai kondisi psikologis korban. Perilaku tersebut umumnya dilakukan secara berulang akibat watak pelaku yang mudah terpancing emosi dan diperparah oleh situasi yang memicu tindakan kekerasan. Kekerasan fisik semacam ini juga dialami oleh tokoh Suliyem sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri, Harwadi. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

Nanging mongsok iya adoh lungane Suli? Paling iya mung purik ana ngomahe wong tuwane. Nanging kang mengkono wis dirasa aneh dening Harwadi. Sebab ing salawase iki Sul ora tau duwe pokal elek ngono. Sul nriman. Apamaneh purik. Sedheng nesu wae ora wani. Dhasare Suliyem pancen ora seneng kakehan omong. Iku isih ketambahan kambi kerenge Harwadi kang keladuk. Maratangan, cengkiling. (Suryaatmaja, 2019:12)

Terjemahan:

Tapi masak iya jauh perginya Suli? Kemungkinan cuma ngambek pergi ke rumah orang tuanya. Namun yang seperti itu sudah dirasa aneh oleh Harwadi. Sebab selama ini Sul tidak pernah berperilaku buruk. Sul pasrah. Apalagi pulang ker rumah orang tuanya. Sedang marah saja tidak berani. Memang dasarnya Suliyem tidak banyak omong. Itupun masih ketambahan galaknya Harwadi yang keterlaluan. Suka memukul, dan menyakiti. (Suryaatmaja, 2019:12)

Kutipan data di atas menguatkan karakter Harwadi yang temperamental dan kasar sebagai bentuk kekerasan fisik yang dilakukannya saat sedang marah. Sementara itu, Suli digambarkan sebagai pribadi yang sabar. Masyarakat menyebutnya memiliki “darah putih” karena hampir tidak pernah terlihat marah. Sebaliknya, Harwadi justru memiliki sifat keras dan otoriter, sehingga mudah tersulut emosinya apabila menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal inilah yang menyebabkan ia bersikap kasar dan bertindak semena-mena.

Suli sudah delapan tahun hidup dan mengenyam rumah tangga dengan Harwadi. Dan selama bertahun-tahun pula dia mengalami kekerasan dari suaminya itu. Tidak hanya satu kali dua kali, kejadian Harwadi yang melakukan kekerasan fisik terhadap Suli dengan brutal dan parah dilakukan berulang kali. Bahkan, lebih parahnya kekerasan tersebut menyebabkan Suli pingsan dan terluka secara fisik. Kutipan data yang mendukung pernyataan tersebut dijelaskan di bawah ini.

Harwadi kereng banget. Sasuwene sewindu urip bareng-bareng embuh ping pirang atus awake remeg. Ora peduli bener apa salah, tangane Harwadi plag-plug nyampluki raine. Tau, merga ditangani mengkono Suliyem dadi sempaut nganti dhabyang-dhabyang. Meksa ora kapok. Tangane Harwadi isih panggah enthengan. (Suryaatmaja, 2019:9)

Terjemahan:

Harwadi galak sekali. Selama sewindu hidup bersama, tidak tahu berapa ratus kali tubuhnya remuk. Tidak peduli benar atau salah, tangan Harwadi plag-plug memukul wajanya. Pernah, karena dikasari seperti itu, Suliyem pingsan sampai tubunhya tidak terkendali. Tetap tidak jera. Tangan Harwadi masih tetap gampang. (Suryaatmaja, 2019:9)

Petikan data di atas menunjukkan adanya tindakan kekerasan fisik berupa “menampar wajah” yang dilakukan oleh Harwadi terhadap Suliyem. Kekerasan yang dialami oleh Suli tersebut kemudian menyebabkan luka fisik yang ditandai dengan ungkapan “tubuh remuk” dan “pingsan”. Bentuk kekerasan fisik yang dialami Suli merepresentasikan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan sebagai kepala keluarga dalam ruang domestik. Pernyataan tersebut sesuai dengan tindakan Harwadi yang melakukan kekerasan, khususnya kekerasan fisik, guna mempertahankan kekuasaannya. Dengan demikian, kekerasan fisik bukan hanya

dipicu oleh ledakan emosi semata, melainkan juga merupakan bentuk kontrol yang dilakukan secara sengaja terhadap perempuan.

B. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan emosional yang sering terjadi dan kerap tidak disadari oleh korban, namun memiliki dampak psikologis yang mendalam. Dalam kehidupan rumah tangga, bentuk kekerasan ini sangat sering dijumpai. Kekerasan verbal tidak melibatkan kontak fisik secara langsung, melainkan dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang mengandung unsur menyakitkan, merendahkan, manipulatif (*gaslighting*), mengancam, mengintimidasi, serta bentuk-bentuk ujaran lain yang merendahkan martabat manusia.

Menurut Stark (2023:2), kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang bertujuan untuk merugikan, mengontrol, mempermalukan, mengancam, serta merendahkan individu. Kekerasan verbal dalam lingkungan rumah tangga dapat muncul secara terang-terangan, seperti membentak atau mengucapkan ancaman secara langsung. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, kekerasan psikis atau verbal didefinisikan sebagai tindakan yang dapat menimbulkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, serta penderitaan psikis pada seseorang. Pelaku kekerasan verbal kerap kali menggunakan alasan mendidik atau demi kebaikan bersama sebagai pembenaran atas tindakannya.

a. Manipulatif

Menurut Davenport (2016:47), manipulasi verbal sering kali ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bertujuan untuk merendahkan, mengendalikan, atau memanipulasi pihak lain, kemudian disertai dengan penyangkalan atau pembelaan diri. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memperoleh dominasi dan kontrol terhadap korban. Salah satu bentuk manipulasi yang paling sering dilakukan adalah *gaslighting*, yaitu strategi manipulatif yang membuat korban merasa bingung terhadap dirinya sendiri dan kehilangan rasa berdaya. Pelaku terkadang membenarkan perilakunya dengan alasan mendidik atau demi kebaikan bersama. Pernyataan ini sesuai dengan kondisi yang dialami oleh tokoh Suli yang sedang mengalami kebingungan akibat perilaku suaminya. Harwadi berusaha mencari cara agar istrinya bersedia kembali ke rumah, bukan karena cinta, melainkan karena tanpa kehadiran Suli, tidak ada yang mengurus dirinya dan rumah tangganya. Ia mencoba memanipulasi Suli agar merasa bersalah, kemudian bersedia diajak kembali. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan data berikut.

“Nek kowe ora seneng kuwi pancen hakmu. Nanging mbok dipikir sing jero. Nek mung perkara radhio ae mbok ewangi lunga purik. Ora sumbut. Sedhela engkas rak wis tak ijoli. Ayo mulih! Nek disawang liyan ngene iki ra pantes.” (Suryaatmaja, 2019:17)

Terjemahan:

“Jika kamu tidak menyukainya, itu memang hakmu. Namun, cobalah untuk mempertimbangkannya secara lebih mendalam. Hanya karena persoalan radio saja, kamu memilih pergi dari rumah—itu tidaklah pantas. Sebentar lagi juga akan saya ganti. Mari pulang! Jika dilihat oleh orang lain, situasi seperti ini dianggap tidak layak.” (Suryaatmaja, 2019:17)

Petikan data berupa dialog di atas menunjukkan ujaran Harwadi yang sedang memanipulasi Suli agar merasa tidak enak hati dan bersedia pulang kembali ke rumah. Padahal, kepergian Suli disebabkan oleh perilaku buruk Harwadi yang sangat keterlaluan. Namun, Harwadi justru menyalahkan Suli atas kepergiannya. Ia menyatakan bahwa akan menjadi aib apabila istri pergi meninggalkan rumah dan diketahui oleh orang lain. Padahal, tindakan kasar Harwadi yang sering kali memukul Suliyem hingga tubuhnya terasa remuk, bahkan kerap dilakukan sampai para tetangga merasa iba kepada Suliyem, adalah alasan

utama kepergian Suli. Menurut Harwadi, kepergian Suli hanya disebabkan oleh radio yang selama ini menemani Suli ketika Harwadi tidak pulang, sehingga hal tersebut dianggap sebagai persoalan sepele. Ia lebih mementingkan hobinya dan bahkan mengambil radio milik istrinya untuk dijadikan barang jaminan, daripada memikirkan perasaan batin Suli. Meskipun demikian, Harwadi tetap berupaya membujuk Suli agar merasa malu dan bersedia kembali ke rumah. Namun, Suli tetap teguh pada pendiriannya dan menolak untuk kembali.

Kalimat “Tetapi coba dipikirkan dengan mendalam. Kalau hanya karena radio saja kamu pergi meninggalkan rumah, itu tidak pantas!” menunjukkan bahwa Harwadi meremehkan perasaan emosional istrinya. Ia tidak menyadari bahwa penyebab utama kepergian Suli adalah karena dirinya. Terlebih lagi, pernyataan “Ayo pulang! Kalau dilihat orang lain seperti ini, tidak pantas” menunjukkan upaya Harwadi untuk memanipulasi istrinya agar kembali. Melalui kalimat tersebut, Harwadi berusaha membangkitkan rasa malu dan segan dalam diri Suli agar perempuan itu mau diajak kembali ke rumah.

Harwadi sangat sering memanipulasi Suliyem sebagai istrinya. Sifat dasar Harwadi yang keras menjadikan Suli merasa tidak memiliki daya untuk membantah suaminya. Terlebih lagi, Suliyem memiliki karakter yang sabar, menerima keadaan, dan tidak banyak menuntut. Karakter tersebut dimanfaatkan Harwadi untuk mempertahankan dominasinya dalam rumah tangga bersama Suli. Harwadi tidak pernah mengakui kesalahannya. Sebab jika terjadi pertengkaran, pada akhirnya Suliyem yang selalu disalahkan. Hal tersebut diperkuat oleh kutipan data berikut ini.

Suliyem nata jantungge, ngempet ambegan. Biyasa. Sebab, arep dikapakna wae Harwadi isih jejer bojone. Wong lanang kang sasuwene iki tansah digandhuli, dibekteni sarta diwedeni. Kerenge sing lanang iku sing ora nguwati. Karang arang ana laku kang kabeneran tumrape Suli. Sebab, senajan yen ditlusur sing salah harwadi nanging tansah wae alasane. Kang njalari Harwadi tansah menang, lan rumangsa bener. (Suryaatmaja, 2019:15).

Terjemahan:

Suliyem menata hatinya dan menahan napas. Ia sudah terbiasa. Sebab, bagaimana pun juga, Harwadi masih berstatus sebagai suaminya. Laki-laki yang selama ini selalu ia hormati, patuhi, dan takuti. Namun justru suaminya itulah yang tidak mampu menjaga tanggung jawabnya. Jarang sekali terdapat tindakan yang benar menurut sudut pandang Suli. Sebab, meskipun jika ditelusuri kesalahan berada pada pihak Harwadi, ia selalu saja memiliki alasan pembenaran. Hal inilah yang menyebabkan Harwadi selalu merasa benar dan merasa menang. (Suryaatmaja, 2019:15)

Petikan data di atas menguatkan pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai tindakan manipulatif yang dilakukan oleh Harwadi, terutama terhadap Suliyem. Hal ini dibuktikan melalui kutipan kalimat, “Sebab, senajan yen ditlusur sing salah Harwadi nanging tansah wae alesane, kang njalari Harwadi tansah menang, lan rumangsa bener,” yang menunjukkan bahwa Harwadi selalu ingin menang dan enggan mengakui kesalahan. Ketika Suli melakukan kesalahan, Harwadi akan marah besar dan melampiaskan amarahnya kepada istrinya. Namun, apabila Harwadi yang bersalah, ia tetap berupaya mencari pembenaran dan menyalahkan istrinya. Tindakan tersebut mencerminkan sifat manipulatif yang melekat pada diri Harwadi. Bentuk kekerasan verbal berupa manipulasi termasuk dalam kategori kekerasan emosional yang menciptakan lingkungan rumah tangga yang dipenuhi ketakutan, kebingungan, serta hilangnya martabat individu di dalamnya.

b. Ancaman

Salah satu bentuk kekerasan verbal yang paling berbahaya adalah ancaman. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, ancaman sering kali digunakan oleh pelaku untuk menimbulkan rasa takut dan trauma guna mengendalikan pasangannya atau anggota keluarga

lainnya. Ancaman tersebut dapat berupa intimidasi akan melakukan kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, bahkan ancaman untuk mengakhiri hidupnya sendiri atau membunuh pasangannya. Meskipun tidak melibatkan kontak fisik secara langsung, ancaman memiliki dampak psikologis yang mendalam dan merusak.

Kekerasan verbal pada dasarnya dapat merusak kondisi psikologis korban sebagaimana halnya kekerasan fisik. Menurut Bancroft (2002:84), kekerasan verbal dapat menyebabkan kerusakan yang setara dengan kekerasan fisik. Ancaman, penghinaan, dan tindakan manipulatif dapat mengguncang ketenangan emosional dan mental perempuan. Dalam sejumlah kasus, ancaman kerap digunakan sebagai bagian dari strategi yang disebut *coercive control*, yaitu pola perilaku dan tindakan yang bertujuan untuk mengendalikan dan mendominasi pasangan melalui cara-cara non-fisik, seperti memberikan ancaman secara berulang. Hal ini tampak sebagaimana yang dialami oleh tokoh Suliyem, yang menjadi korban kekerasan verbal berupa ancaman intimidatif dari Harwadi, yang berniat melakukan kekerasan fisik. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan data berikut ini.

Suliyem mengo. Emoh nyawang sing lanang. Wedi dheweke yen weruh alis tepung, mripat abang, sarta lambe kang gumeter. Wedi dheweke yen nganti sing lanang kumat kaya biyasane.

“Sul...”

“Mmmm...”

“Iki wis surup.”

“Tinggalen aku, Mas. Aku ngko rak isa mulih dhewe.”

“Sul...”

“Mmmm...”

“Kowe kepingin aku nesu?!!!” (Suryaatmaja, 2019:17)

Terjemahan:

Suliyem menunduk. Ia enggan menatap suaminya. Ia merasa takut ketika melihat alis yang mengkerut, mata yang memerah, serta bibir yang bergetar. Ia takut jika suaminya kembali bersikap seperti biasanya.

“Sul...”

“Mmmm...”

“Ini sudah senja.”

“Tinggalkan aku, Mas. Aku nanti bisa pulang sendiri.”

“Sul...”

“Mmmm...”

“Kau mau aku marah?!!!” (Suryaatmaja, 2019:17)

Kutipan data di atas menunjukkan kondisi emosional Suli yang tengah marah karena barang yang paling ia sayangi dijadikan alat permainan oleh suaminya. Harwadi berusaha membujuk, namun usahanya tidak membuahkan hasil. Suli sulit untuk diyakinkan. Karena kesal, Harwadi kemudian melontarkan ancaman kepada Suli. Suliyem merasa terintimidasi. Ia belum ingin pulang, tetapi ia juga takut apabila mendapat perlakuan kasar seperti biasanya dari Harwadi. Jika ditelusuri lebih jauh, Harwadi memang kerap melakukan kekerasan terhadap Suli. Oleh karena itu, ketika Suli menolak diajak pulang, Harwadi menggunakan ancaman untuk menimbulkan rasa takut dalam diri istrinya.

Kalimat “kau ingin aku marah?” menunjukkan adanya bentuk ancaman yang sedang dihadapi oleh Suli. Jika dilihat dari pola sebelumnya, Harwadi memang cenderung melanjutkan dengan tindakan kekerasan fisik. Kalimat tersebut digunakan Harwadi sebagai bentuk intimidasi terhadap perempuan. Tidak berhenti sampai di sana, Harwadi yang sejak awal berusaha membujuk Suli agar bersedia pulang menggunakan berbagai cara, mulai dari bujukan, manipulasi, gertakan, hingga ancaman yang sama sekali tidak mengubah sikap Suli, justru membuatnya semakin lelah secara psikis. Akhirnya, Harwadi melontarkan ancaman

yang disertai dengan tindakan kekerasan fisik terhadap Suliyem. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi penyebab utama runtuhnya rumah tangga antara Harwadi dan Suli. Pernyataan ini diperkuat oleh kutipan data berikut.

Suliyem ngrasa awake sing diranggeh. Raine didhangakna. Ing wektu iku Suli bisa nyawang cetha kepriye praupane sing lanang. Alis tepung, rai abang lan untu gathik. Harwadi kesusuban setan.

“Kowe pengin mati, Sul?!”

Suli merem. Pasrah. Ora bangga.

Lan ora suwe Suli ngrasa barang antep kang ngantem raine. Plak plek plak plek. Tangan iku entheng banget nempilingi sisihane. (Suryaatmaja, 2019:18)

Terjemahan:

Suliyem merasakan tubuhnya diangkat, Wajahnya didongakkan. Pada saat itu, Suli dapat melihat dengan jelas bagaimana wajah suaminya itu. Alisnya tebal, wajahnya memerah, dan giginya tampak mencuat. Harwadi seolah-olah dirasuki oleh amarah yang membabi buta.

“Kau ingin mati, Sul?!”

Suli memejamkan mata. Ia pasrah. Tanpa kebanggaan, tanpa perlawanan.

Tak berselang lama, Suli merasakan benda berat menghantam wajahnya. Suara tamparan terdengar berulang. *Plak, plek, plak, plek*. Tangan itu dengan entengnya menampar wajah pasangannya. (Suryaatmaja, 2019:18)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya bentuk kekerasan verbal berupa ancaman. Kalimat “Kau ingin mati, Sul?!” termasuk dalam kategori ancaman untuk melakukan kekerasan fisik. Ancaman tersebut dimaksudkan untuk mengintimidasi Suli agar merasa takut terhadap kekerasan fisik yang kemungkinan akan dilakukan oleh Harwadi jika ia tetap bersikukuh menolak ajakan untuk kembali. Seperti yang telah diperkirakan sebelumnya, Suli tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak kembali. Pada akhirnya, ancaman yang semula diucapkan berubah menjadi tindakan kekerasan fisik.

Pernyataan dalam kutipan data tersebut mengindikasikan bahwa Harwadi mengancam Suliyem agar menuruti kehendaknya. Ancaman sendiri merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang kerap terjadi dalam lingkup rumah tangga. Umumnya, kekerasan verbal jenis ini muncul pada fase ketegangan dengan tujuan menimbulkan rasa takut serta berupaya mengendalikan perempuan agar patuh terhadap kehendak pelaku. Ancaman tersebut memberikan dampak psikologis terhadap korban, yakni munculnya perasaan tidak aman secara fisik maupun mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmaja, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan realitas sosial mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan. Kekerasan tersebut meliputi dua bentuk utama, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik digambarkan melalui tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh Harwadi terhadap istrinya, Suli, seperti pemukulan berulang yang menyebabkan luka fisik dan trauma psikologis. Sementara itu, kekerasan verbal muncul dalam bentuk manipulasi emosional, ancaman, dan ujaran yang merendahkan harga diri Suli.

Kekerasan tersebut merupakan dampak dari struktur sosial patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat dan tidak memiliki kuasa dalam relasi rumah tangga. Suli, sebagai korban, mengalami ketakutan, ketidakberdayaan, dan tekanan budaya untuk tetap tunduk kepada suami, meskipun ia menjadi korban kekerasan selama bertahun-tahun. Meskipun demikian, Suli akhirnya mengalami titik balik melalui

keterlibatannya dalam dunia pertunjukan kethoprak, yang memberinya ruang untuk membangun kembali identitas, harga diri, dan kemandirian sebagai perempuan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Suli* tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga menjadi medium kritik terhadap ketidakadilan gender dalam rumah tangga. Dengan demikian, sastra memiliki peran penting dalam mengangkat suara-suara perempuan yang tertindas dan mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender dan perlindungan terhadap perempuan dari segala bentuk kekerasan domestik.

DAFTAR KAPUSTAKAN

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bancroft, L. (2002). *Why does he do that? Inside the minds of angry and controlling men*. Berkley Books.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar. (Terjemahan dari *Research Design* oleh Achmad Fawaid & Rachmat Fadli)
- Darni, R. (2021). *Feminisme dan ketimpangan gender dalam rumah tangga*. Pustaka Ilmu.
- Davenport, D. (2016). *The verbal abuse survival guide*. Phoenix Press.
- de Vries, D. W., & Sutarti, N. (2006). *Kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif gender*. Pustaka Karya.
- Fauzi, A. (2013). *Kekerasan terhadap perempuan: Perspektif hukum dan gender*. Kencana.
- Herkutanto. (2003). *Kekerasan dalam rumah tangga: Studi kasus dan solusi hukum*. Penerbit Andi.
- Irianto, S. (2000). *Perempuan dan hukum: Menuju hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan gender*. Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, C. (2004). *Kekerasan terhadap perempuan: Perspektif gender dalam hukum*. LKiS.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan contoh penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Sampurna, A. (2000). *Kekerasan dalam rumah tangga dan hambatan penegakan hukumnya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stark, E. (2023). *Coercive control: How men entrap women in personal life*. Oxford University Press.
- Suryaatmaja, Y. I. (2019). *Suli*. Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB).